

PENGEMBANGAN BUDAYA MUTU MADRASAH ALIYAH MELALUI KELOMPOK KERJA MADRASAH ALIYAH KOTA BANJARBARU

ANWAR ZARKASI
MAN Kota Banjarbaru
anwarzarkasi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh suatu kenyataan bahwa kepala madrasah aliyah di Kota Banjarbaru ada yang masih belum membuat program pengembangan budaya mutu di madrasah yang dipimpinnya. Bahkan belum membuat visi dan misi, serta tujuan pengembangan madrasah dengan baik, yang merupakan dasar dari program yang lainnya, sehingga kepala madrasah bekerja tidak memiliki arah dan akan sulit untuk diukur. Sebagai pengurus aktif KKMA Kota Banjarbaru peneliti berupaya memberikan bantuan melalui sebuah Penelitian Tindakan Sekolah yang dilaksanakan selama 5 bulan, yaitu dari bulan Januari hingga Mei 2023. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklusnya terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan capaian nilai pada setiap dimensi budaya mutu antara siklus I dan siklus II, demikian juga terjadi pada rata-rata capaian nilai pengembangan budaya mutu di madrasah aliyah Kota Banjarbaru pada siklus I, yaitu sebesar 72,35 dan siklus II yaitu sebesar 82,52. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengembangan budaya mutu madrasah aliyah di Kota Banjarbaru dapat ditingkatkan melalui Kegiatan KKMA yang efektif.

Kata Kunci: Pengembangan, Budaya Mutu, KKMA

ABSTRACT

This research is motivated by the fact that there are heads of madrasa aliyah in Banjarbaru City who have not yet made a quality culture development program in the madrasa they lead. They haven't even made a vision and mission, as well as the goals for developing madrasas properly, which are the basis for other programs, so that the head of the madrasa has no direction and will be difficult to measure. As active administrators of the Banjarbaru City KKMA researchers seek to provide assistance through a School Action Research which was carried out for 5 months, namely from January to May 2023. This research was carried out in two cycles, where each cycle consisted of four stages, namely planning, implementing, observing and reflection. Research data was collected using interviews, observation, and documentation. The results showed that there was an increase in the achievement of values in each dimension of quality culture between cycle I and cycle II, as well as the average achievement of the value of developing quality culture in madrasah aliyah in Banjarbaru City in cycle I, which was 72.35 and cycle II, namely of 82.52. So it can be concluded that the development of a quality culture of madrasah aliyah in Banjarbaru City can be improved through effective KKMA activities.

Keywords: Development, Quality Culture, KKMA

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan di Indonesia adalah salah satu masalah yang menarik untuk diteliti, walaupun terhadap tema ini telah banyak yang melakukan penelitian. Salah satu alasan utamanya adalah adanya diversifikasi mutu dan budaya sekolah yang terbentuk pada masing-masing lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Kita mengenal ada yang disebut dengan sekolah reguler terakreditasi, ada sekolah SSN (Sekolah Standar Nasional), ada sekolah unggulan dan ada juga sekolah terpadu. Pemberian label (labeling) pada sekolah tersebut

Copyright (c) 2023 MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan

bertalian dengan capaian mutu pendidikan yang diperoleh berdasarkan delapan standar yang telah ditetapkan oleh Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, meskipun realitanya pencapaian labeling tersebut masih perlu dibuktikan kualitas keluaran dan kualitas prosesnya.

Banyak faktor yang mengakibatkan mutu lembaga pendidikan di Indonesia bervariasi, sebagaimana diungkapkan Soedijarto (2008) penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah; minimnya pembinaan terhadap guru, jumlah guru yang kurang profesional terlalu berjubel di sekolah, proses pembelajaran di sekolah tidak lebih dari sekedar mencatat, menghafal dan mengingat kembali. Akibatnya peserta didik kurang bisa mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu sehingga masyarakat sulit memperoleh sumberdaya manusia yang berkualitas.

Menurut laporan Bank Dunia, dikutip dari Miftachul Choiri (2015), terdapat empat faktor yang menjadi kendala mutu pendidikan di Indonesia, yaitu; a) adanya dualisme kompleksitas pengorganisasian pendidikan di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama. Dampak dualisme pengelolaan tersebut berakibat pada rancunya pembagian kewenangan dalam mengelola tanggung jawab, sistem pembiayaan dan perebutan kewenangan atas guru; b) praktek manajemen yang tumpang tindih dan alur kebijakan pemerintah yang kurang jelas serta selalu berubah-ubahnya kebijakan tanpa didasarkan pada hasil evaluasi program yang berkelanjutan; c) praktek penganggaran yang terpecah dan terganggu sebagai akibat adanya dualisme pengelolaan; dan d) manajemen sekolah yang tidak efektif, karena kepala sekolah sebagai pelaku utama dalam melakukan peningkatan mutu pendidikan pada sekolah yang dipimpinnya tidak dilengkapi dengan ketrampilan leadership dan manajerial yang baik. Pelatihan dan rekrutmen kepala sekolah belum didasarkan ada kemampuan memimpin dan profesional, bahkan sekarang cenderung mengarah pada pertimbangan politis.

Banyak formula yang dapat ditawarkan untuk mendorong tumbuhnya lembaga pendidikan yang bermutu di Indonesia. Diantara berbagai konsep yang ditawarkan para ahli tersebut adalah pendapat Syafaruddin (2005) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan dalam rangka mewujudkan kegiatan peningkatan mutu sekolah, yaitu sebagai berikut; a) menyamakan komitmen pencapaian mutu oleh kepala sekolah, guru dan pihak pihak terkait (stakeholders) meliputi; visi, misi, tujuan dan sasaran yang hendak diwujudkan; b) mengusahakan adanya program peningkatan mutu sekolah meliputi; kontrol perbaikan pelaksanaan kurikulum, pembinaan siswa, pembinaan guru, pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel, mewujudkan kerjasama dengan berbagai pihak; c) meningkatkan pelayanan administrasi sekolah; d) kepemimpinan kepala sekolah yang efektif; e) adanya standar kompetensi lulusan yang jelas; f) jaringan kerjasama yang baik dan luas; g) tata kelola sekolah yang efektif dan h) menciptakan iklim dan budaya sekolah yang kondusif.

Dari beberapa tahapan dalam perbaikan mutu pendidikan yang ditawarkan oleh Syafaruddin, penelitian ini difokuskan pada upaya menciptakan budaya mutu sekolah. Dipetik dari Merdeka.com, Ki Hajar Dewantara mendefinisikan kebudayaan sebagai buah budi manusia yang merupakan hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam. Hal itu merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Sedangkan budaya sekolah (school culture) menurut Sergiovanni dalam Syaiful Sagala, merupakan faktor penting dalam membentuk peserta didik menjadi manusia yang penuh optimis, berani tampil, berperilaku kooperatif, mempunyai kecakapan personal dan akademik. Dengan kata lain, budaya mutu dapat digunakan untuk menjelaskan upaya membangkitkan minat dan berkenaan dengan cara sekolah menghasilkan suatu produk memenuhi kriteria atau rujukan tertentu.

Adapun mutu menurut Husaini Usman dikutip dalam Teguh Riyanta (2016), adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar, seberapa jauh suatu produk telah memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa aspek mutu meliputi (1) pelayanan prima kepada pelanggan, tanggung jawab sosial yang tinggi, dan kepuasan pelanggan, (2) pelanggan dinomorsatukan dan peserta didik sebagai pusat perhatian. Mutu di bidang pendidikan meliputi input, proses, dan output dan outcome. Input dinyatakan bermutu jika siap berproses. Proses pendidikan bermutu jika mampu menciptakan suasana PAIKEM (Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif, Efektif dan Menyenangkan). Output dinyatakan bermutu jika hasil belajar akademik maupun non akademik siswa tinggi. Outcome dinyatakan bermutu jika lulusan mnterserap didunia kerja. Karakteristik mutu diantaranya (1) kinerja guru baik (2) tepat waktu (3) pelayanan prima bertahan lama (4) sekolah memiliki daya tahan yang baik (5) sekolah indah dan menarik (6) warga sekolah memiliki nilai-nilai moral dan profesionalisme (7) sarana dan prasarana tersedia dan mudah digunakan (8) sekolah memiliki SPM (9) konsistensi (10) mampu melayani.

Selanjutnya dinyatakan Syaiful Sagala (2009) bahwa sekolah dapat dikatakan bermutu apabila prestasi sekolah khususnya prestasi peserta didik menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam hal; 1) prestasi akademik yaitu nilai rapor dan nilai kelulusan memenuhi standar yang ditentukan; 2) memiliki nilai nilai kejujuran, ketaqwaan, kesopanan dan mampu mengapresiasi budaya; dan 3) memiliki tanggungjawab yang tinggi dan kemampuan yang diwujudkan dalam bentuk ketrampilan sesuai dengan dasar ilmu yang diterimanya di sekolah. Lebih jauh dijelaskan bahwa mutu pendidikan bersifat dinamis dan dapat ditelaah dari berbagai sudut pandang. Karena mutu pendidikan bersifat dinamis, maka sekolah memerlukan strategi peningkatan mutu pendidikan yang menuju pengembangan ketrampilan yang relevan, nyata dan bermakna bagi masyarakatnya dan salah satu strategi tersebut dapat diupayakan melalui kegiatan membangun budaya sekolah (school culture) dan budaya mutu. Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berbasiskan Islam yang memiliki budaya mutu tertentu.

Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa budaya mutu sekolah merupakan keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (belief), sistem berpikir, nilai, moral, norma, yang kuat guna memberikan pelayanan yang terbaik kepada pelanggan (siswa).

Budaya mutu sekolah sangat menentukan mutu pendidikan. Menurut Husaini Usman (2006), Pendidikan yang baik dan bermutu menjadi dasar pengembangan dan kemajuan selanjutnya. Mutu di bidang pendidikan meliputi mutu input, proses, output dan outcome. Input pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses seperti guru, karyawan, siswa, orang tua, masyarakat. Proses pendidikan dinyatakan bermutu apabila mampu menciptakan suasana yang PAIKEM (Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan). Output dinyatakan bermutu jika hasil belajar akademik dan non akademik siswa tinggi. Menurut Zamroni (2013), peningkatan mutu sekolah adalah proses yang sistematis dan terus menerus untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu agar mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Dalam peningkatan mutu ada dua aspek yang perlu mendapatkan perhatian yakni aspek kualitas hasil dan proses untuk mencapai hal tersebut.

Kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di sekolah, sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan terhadap mutu pendidikan di sekolah (Nur Jazin, 2014). Cara-cara yang dilakukan kepala sekolah dengan mengajari, mendorong, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan guru, karyawan, siswa dan orang tua). Kepala sekolah dituntut profesional dan menguasai secara baik pekerjaan melebihi rata-rata personil lain di sekolah, memiliki komitmen moral yang tinggi (Sudarwan Danim, 2009). Kepala sekolah harus mampu melakukan transformasi kemampuannya melalui bimbingan, tuntunan, pendampingan pemberdayaan atau anjuran kepada seluruh warga sekolah untuk mencapai tujuan lembaga secara efisien dan

efektif. Kepala sebagai pemimpin di sekolah sangat menentukan bagi pertumbuhan, kelangsungan budaya mutu sekolah menuju sekolah unggul.

Menurut Ancok (2012), peranan sekolah dalam memberikan pendidikan yang berkualitas sangat ditentukan oleh kehadiran kepala sekolah yang berkualitas. Seorang kepala sekolah yang berkualitas akan mampu meningkatkan kemampuan sekolah dalam memberi pendidikan yang berkualitas bagi peserta didik. Kepala sekolah harus mampu menyusun program yang inovatif dan mampu menggerakkan seluruh guru dan tenaga kependidikan untuk merealisasikan program yang inovatif tersebut. Sekolah yang unggul ditandai oleh banyaknya inovasi yang dihasilkannya. Secara manajerial Kepala sekolah bertanggung jawab atas terciptanya budaya sekolah, namun secara operasional seluruh warga sekolah bertanggung jawab atas terciptanya budaya sekolah. Kepala sekolah harus mampu mengembangkan budaya mutu sekolah melui partisipasi aktif guru karyawan serta warga sekolah lainnya. Menurut Sudarwan Danim (2009), kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu membangun kehidupan organisasi dengan membangun budaya keunggulan (*value of excellence*) guru dan karyawan dan seluruh warga sekolah harus mampu beradaptasi dengan perubahan. Kepala sekolah harus memiliki visi yang mampu mengilhami seluruh komunitas sekolah.

Kepala sekolah, guru dan karyawan dituntut lebih profesional dalam melaksanakan tugasnya. Kepala Sekolah menjadi penentu utama keberhasilan sekolahnya. Tugas kepala sekolah selain sebagai pendidik, pengajar, pelatih, pembimbing, ia berperan sebagai pemimpin pembelajaran, manajer perubahan, dan pengembang budaya sekolah. Kepala Sekolah menjadi penentu utama keberhasilan sekolahnya. Tugas memimpin perubahan ada di pundaknya. Selain sebagai pendidik, pengajar, pelatih, pembimbing, ia berperan sebagai pemimpin pembelajaran, manajer perubahan, dan pengembang budaya sekolah. (Kemdikbud, 2013)

Berdasarkan pengamatan peneliti sebagai pengurus KKMA Kota Banjarbaru, diketahui bahwa masih banyak kepala madrasah yang belum membuat program pengembangan budaya mutu madrasah. Bahkan belum membuat visi dan misi, serta tujuan pengembangan madrasah, yang merupakan dasar dari program yang lainnya, dengan baik. Rumusan visi dan misi yang ada tidak diperbaharui meskipun sudah tidak relevan lagi dengan kondisi real madrasah. Meskipun terdapat beberapa kepala madrasah yang telah memiliki program pengembangan budaya mutu, namun kualitas program yang dibuat oleh kepala madrasah tersebut masih perlu diperbaiki dan masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pelaksanaan tugas kepala madrasah tanpa adanya rumusan visi, misi dan tujuan madrasah yang jelas, maka kepala madrasah bekerja tidak memiliki arah dan akan sulit untuk diukur. Oleh sebab itu, peneliti sebagai pengurus aktif KKMA terpanggil untuk ikut bersama-sama mengatasi permasalahan tersebut. Usaha yang peneliti lakukan adalah dengan mengefektifkan Kelimpok Kerja Kepala Madrasah Aliyah dan melakukan pendampingan. Melalui kegiatan KKMA ini terbuka peluang kepada kepala madrasah untuk saling memberikan sumbangan pemikiran dan langkah kinerja baik secara teoritis maupun praktik yang memadai sehingga benar-benar menjadi figur yang senantiasa mengembangkan kompetensi profesinya dan pada akhirnya akan bermuara pada peningkatan mutu pendidikan.

Dirjen Pendis Kemenag menyatakan bahwa “Peningkatan kualitas pendidikan di madrasah tidak dapat dicapai tanpa adanya peningkatan kompetensi dan kualitas kepala madrasah. Peningkatan kompetensi dan kualitas kepala madrasah dapat dicapai jika kepala madrasah secara terus-menerus mengembangkan profesionalisme dan kompetensinya dengan baik dan terarah. Tantangan terbesar yang dihadapi kepala madrasah saat ini adalah bagaimana meningkatkan kompetensi kepribadian, manajerial, supervisi, sosial dan kewirausahaan kepala madrasah yang dapat menunjang terhadap peningkatan mutu dan pengembangan madrasah yang inovatif sehingga berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran di madrasah.

Kelompok Kerja Madrasah (KKM) dipandang sangat strategis sebagai wadah untuk meningkatkan kompetensi kepala madrasah secara terarah dan berkesinambungan”

Secara lebih rinci dijelaskan dalam Keputusan Dirjen tersebut bahwa program kerja Kelompok Kerja Madrasah merujuk pada PMA nomor 90 tahun 2013 pasal 47 yaitu 1) meningkatkan profesionalisme kepala madrasah, 2) mengoordinasikan dan mensinergikan program peningkatan mutu madrasah. Peningkatan profesionalisme kepala madrasah ditujukan pada peningkatan kompetensi kepala madrasah, yang meliputi 5 kompetensi, yaitu 1) kepribadian, 2) manajerial, 3) kewirausahaan, 4) supervisi, dan 5) sosial. Sedangkan dalam hal koordinasi dan sinergi program peningkatan mutu madrasah meliputi : penyusunan kalender pendidikan, penyusunan program kerja madrasah, peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan dan peningkatan mutu peserta didik.

Sesuai dengan paparan di atas, peneliti memfokuskan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (a) bagaimana pengembangan budaya mutu sekolah di MA di Kota Banjarbaru? (b) bagaimana kegiatan KKMA di Kota Banjarbaru? (c) apakah pengembangan budaya mutu sekolah di MA dapat dilakukan melalui KKMA ? Ketiga permasalahan tersebut dikaji karena berdasarkan hasil observasi pendidikan di MA yang kepala sekolahnya tergabung dalam KMA Kota Banjarbaru belum mengembangkan budaya mutu. Hal ini tampak dari berbagai layanan pendidikan serta perilaku warga madrasah yang belum memenuhi ketentuan sekolah yang menerapkan budaya mutu. Layanan pendidikan dimaksud antara lain pembinaan pengembangan diri peserta didik yang belum memadai, pembelajaran di kelas belum maksimal, dan lainnya. Dari aspek perilaku, masih banyak dijumpai tenaga pendidik dan kependidikan yang belum melaksanakan tugas sesuai kewajiban jam kerja, terlambat masuk kelas, dan lain-lain. Hal ini mungkin terjadi karena fungsi forum KKMA yang ada tidak dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang budaya mutu sekolah di MA di Kota Banjarbaru, memberikan gambaran tentang kegiatan KKMA di Kota Banjarbaru, dan memberikan gambaran apakah pengembangan budaya mutu sekolah di MA dapat dilakukan melalui kegiatan KKMA Kota Banjarbaru. Semua dirangkum dalam sebuah Penelitian Tindakan Sekolah dengan tajuk **“PENGEMBANGAN BUDAYA MUTU MADRASAH ALIYAH MELALUI KKMA KOTA BANJARBARU”**

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah yang terdiri atas empat tahapan dalam tiap siklusnya, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi, dengan judul **“PENGEMBANGAN BUDAYA MUTU MADRASAH ALIYAH MELALUI KKMA KOTA BANJARBARU”**. Penelitian ini dilaksanakan selama lima bulan, yaitu dari bulan Januari hingga bulan Mei 2023, bertempat di 9 buah Madrasah Aliyah yang ada di Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. Dalam penelitian ini, yang dijadikan subjek penelitian yaitu 9 orang kepala sekolah yang menjabat sebagai kepala Madrasah Aliyah di Kota Banjarbaru, guru, siswa dan komite madrasah. Penelitian ini direncanakan dilaksanakan minimal dalam dua siklus dengan empat tahapan sebagaimana dinyatakan di atas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan dipaparkan hasil penelitian tindakan sekolah yang dilakukan terhadap Kepala Madrasah Aliyah yang tergabung dalam wadah KKMA Kota Banjarbaru pada semester genap pada tahun pelajaran 2022/2023 tepatnya pada bulan Januari 2023 hingga Mei

2023. Jumlah kepala madrasah yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 3 orang kepala madrasah.

Siklus I

Pada Siklus I ini dilaksanakan 2 kali pertemuan, yaitu pertemuan pertama yang dilaksanakan pada tanggal 4 Januari 2023 dan pertemuan kedua pada tanggal 11 Januari 2023. Kedua pertemuan tersebut berisikan kegiatan pembekalan kepada para kepala madrasah berkaitan dengan budaya mutu secara global. Disamping itu juga dilakukan pendampingan bagaimana membuat program budaya mutu, dan analisis terhadap hasil kerja para kepala madrasah dalam merancang program budaya mutu untuk madrasahnyanya masing-masing.

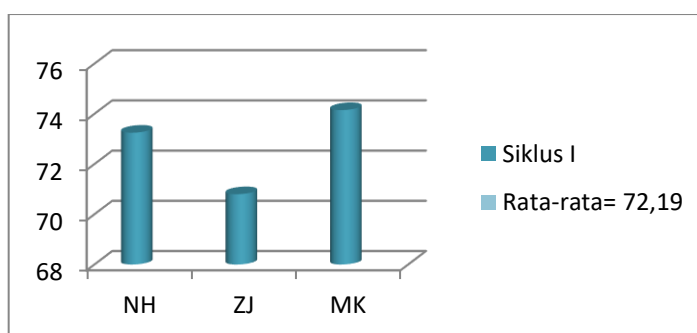
Setelah pelaksanaan dua kali pertemuan KKMA ini peneliti melakukan kegiatan observasi dan juga mengidentifikasi masalah masalah yang timbul pada saat pelaksanaan tindakan di siklus I. Setelah selesai kegiatan tersebut maka didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Budaya Mutu Pada MA Kota Banjarbaru Siklus I

No	Aspek yang Dinilai	NH	ZJ	MK	Rata-rata
1	Visi dan Misi	73,25	70,50	75,50	73,08
2	Komitmen	69,50	70,75	71,00	70,41
3	Disiplin	75,25	70,50	75,75	73,83
4	Kualitas Pembelajaran	73,25	72,75	77,75	74,58
5	Evaluasi Mutu	70,50	65,90	70,75	69,05
Nilai rata-rata		72,35	70,08	74,15	72,19

Sumber : Lembar obervasi terhadap dokumen dan kegiatan program budaya mutu

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata kualitas program budaya mutu yang telah dibuat dan kegiatan yang dijalankan oleh kepala madrasah adalah 72,19. Nilai ini masih berada pada kategori cukup. Berdasarkan analisis terhadap data penelitian, belum terdapat kepala madrasah yang memiliki nilai rata-rata budaya mutu mencapai 80 (kategori baik). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



Gambar 1 Kualitas Program Budaya Mutu siklus I

Berdasarkan kenyataan data yang diperoleh pada Siklus I, maka peneliti melakukan tindakan pada Siklus II untuk meningkatkan kemampuan para kepala madrasah dalam membangun budaya mutu dan meminimalisir hambatan dan permasalahan yang ditemui pada siklus I.

Siklus II

Pertemuan dilaksanakan sebanyak dua kali pada periode siklus II , yaitu pertemuan pertama pada tanggal 08 Maret 2023 dan pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 15 Maret

2023. Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan dengan dua kali pertemuan ini secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

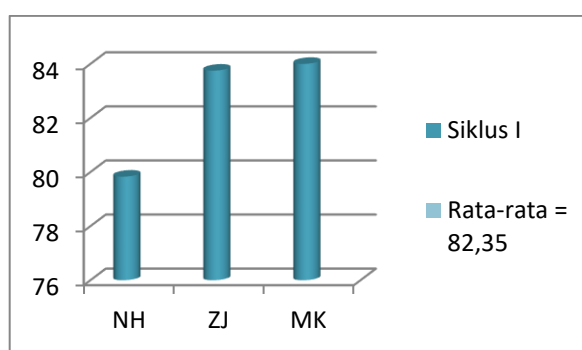
Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan pengamatan terhadap seluruh hal-hal berkaitan dengan program yang terjadi selama tahap pelaksanaan siklus II pada setiap pertemuannya. Selain itu peneliti juga mengidentifikasi masalah masalah lanjutan yang timbul dari pelaksanaan tindakan di siklus I. Setelah dilakukan dua kali pertemuan KKMA, maka didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Daftar Nilai Kualitas Pengembangan Budaya Mutu Pada Siklus II

No	Aspek yang Dinilai	NH	ZJ	MK	Rata-rata
1	Visi dan Misi	79,25	82,50	83,50	81,75
2	Komitmen	78,50	82,75	85,00	82,08
3	Disiplin	80,25	83,50	85,75	83,16
4	Kualitas Pembelajaran	83,25	85,75	87,75	85,58
5	Evaluasi Mutu	77,90	84,25	78,00	80,05
Nilai rata-rata		79,83	83,75	84,00	82,52

Sumber : Lembar observasi terhadap dokumen dan kegiatan program Budaya Mutu

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata kualitas program budaya mutu yang telah dibuat dan kegiatan yang dijalankan oleh kepala madrasah adalah 82,52. Angka ini sudah termasuk pada kategori baik. Berdasarkan data penelitian di atas terlihat ada 2 buah madrasah yang telah memiliki nilai rata-rata Budaya Mutu diatas 80, dan ada 1 buah madrasah yang memperoleh nilai masih di bawah 80. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



Gambar 2 Kualitas Program Budaya Mutu siklus II

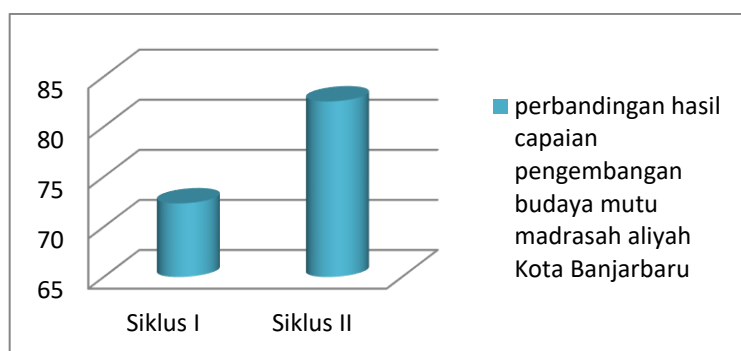
Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan pertemuan KKMA dengan pendampingan berlangsung, ditemukan bahwa masalah yang muncul pada siklus I sudah tidak ditemukan lagi. Hal ini terlihat dari kepala madrasah yang sangat fokus memperhatikan materi yang disampaikan nara sumber dan ikut aktif dalam diskusi selama pertemuan KKMA berlangsung. Pada tahap refleksi, peneliti melakukan evaluasi terhadap tindakan dan data-data yang diperoleh. Kemudian dilanjutkan dengan pertemuan dengan para kepala madrasah, wakil kepala, dan beberapa guru untuk membahas hasil evaluasi dan penyusunan langkah-langkah untuk tindakan berikutnya.

Jadwal kegiatan refleksi dilaksanakan pada tanggal 25 April 2023. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kegiatan pertemuan KKMA dengan pendampingan dalam menyusun Program Budaya Mutu dan hasil analisis dari lembaran nilai observasi, maka ditemukan bahwa secara keseluruhan nilai rata-rata madrasah sudah dapat mencapai target yang telah ditetapkan. Hal ini terlihat dari rata rata nilai yang diperoleh oleh semua madrasah sudah berada pada angka 82,52. Meskipun ada sebuah madrasah yang nilainya masih berada pada angka 79,83.

Di sisi lain, berdasarkan hasil observasi saat pertemuan KKMA berlangsung dan berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, diperoleh informasi bahwa kepala madrasah sudah memiliki komitmen yang kuat terhadap terbentuknya budaya mutu di madrasah, memiliki kemampuan yang baik dalam menyusun program budaya mutu, mereka juga berpartisipasi aktif dan fokus dalam mengikuti kegiatan KKMA.

Pembahasan

Kemampuan kepala madrasah dalam menyusun program budaya mutu dan implementasinya di lapangan mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Jika hasil pada Siklus I tidak satu pun madrasah yang meraih poin 80 (kategori baik) dan rata-rata nilai yang mereka peroleh adalah 72,35 atau termasuk kategori cukup, maka pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 82,52 dan termasuk kategori baik. Dua buah madrasah masuk kategori baik dan satu buah madrasah masuk kategori cukup. Dengan demikian jelas terlihat adanya peningkatan dan kemajuan dalam pengembangan budaya mutu di madrasah aliyah Kota Banjarbaru yang tergabung dalam KKMA Kota Banjarbaru. Peningkatan capaian pengembangan budaya mutu di Madrasah Aliyah Kota Banjarbaru tersebut dapat dilihat pada gambar 3 berikut ini dibawah ini :



Gambar 3. Perbandingan Capaian Hasil Pengembangan Budaya Mutu Madrasah Aliyah Kota Banjarbaru

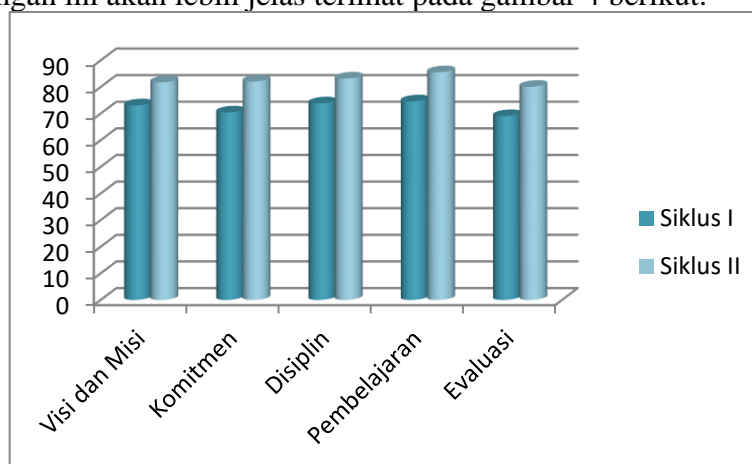
Gambar 3 menunjukkan perbandingan hasil rata-rata capaian pengembangan budaya mutu di madrasah aliyah Kota Banjarbaru pada siklus I yaitu sebesar 72,35 dan siklus II yaitu sebesar 82,52. Hasil capaian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan budaya mutu di madrasah aliyah Kota Banjarbaru dapat dilakukan melalui KKMA.

Adapun nilai capaian pada setiap dimensi budaya mutu antara siklus I dan siklus II juga terjadi peningkatan. Pada siklus I semua dimensi masuk kategori cukup, sedangkan pada siklus II diketahui semua dimensi masuk kategori baik, dan nilai rata rata keseluruhan masuk kategori baik. Perbandingan dalam nilai capaian tersebut disajikan dalam tabel 5 di bawah ini:

Tabel 3. Rekap Perbandingan Capaian Pengembangan Budaya Mutu di MA Kota Banjarbaru

No	Aspek yang Dinilai	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	Visi dan Misi	73,08	81,75	8,67
2	Komitmen	70,41	82,08	11,67
3	Disiplin	73,83	83,16	9,33
4	Kualitas Pembelajaran	74,58	85,50	10,92
5	Evaluasi Mutu	69,05	80,05	11,00
	Rata-Rata	72,35	82,52	10,17

Perbandingan ini akan lebih jelas terlihat pada gambar 4 berikut.



Gambar 4. Perbandingan Capaian Budaya Mutu Siklus I dan Siklus II

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya relevansi antara out put PTS ini dengan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5852 Tahun 2020 yang menyatakan bahwa “Peningkatan kualitas pendidikan di madrasah tidak dapat dicapai tanpa adanya peningkatan kompetensi dan kualitas kepala madrasah. Peningkatan kompetensi dan kualitas kepala madrasah dapat dicapai jika kepala madrasah secara terus-menerus mengembangkan profesionalisme dan kompetensinya dengan baik dan terarah. Tantangan terbesar yang dihadapi kepala madrasah saat ini adalah bagaimana meningkatkan kompetensi kepribadian, manajerial, supervisi, sosial dan kewirausahaan kepala madrasah yang dapat menunjang terhadap peningkatan mutu dan pengembangan madrasah yang inovatif sehingga berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran di madrasah. Kelompok Kerja Madrasah (KKM) dipandang sangat strategis sebagai wadah untuk meningkatkan kompetensi kepala madrasah secara terarah dan berkesinambungan”

Selain itu juga hasil PTS ini sejalan dengan apa yang telah dikemukakan oleh Haira Pililie, Abdul Kadim Masaong dan, Arfan Arsyad (2017) berdasarkan hasil penelitian mereka pengembangan budaya mutu di SMP dapat dilakukan melalui MKKS yang terlihat dari capaian kualitas budaya mutu dan kualitas kegiatan MKKS yang berada pada kategori baik.

Demikian juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Samaun (2018) bahwa MKKS berbasis Pendampingan dapat meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam menyusun program supervisi pendidikan di Sekolah Binaan yang dibuktikan dengan adanya peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam menyusun program supervisi pendidikan dari rata-rata 73,17 pada siklus I menjadi 84,29 pada siklus II.

Penelitian yang juga mempunyai relevansi dengan penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Syaiful Anwar (2014) yang menyatakan bahwa nilai pemberdayaan berkembang di madrasah melalui pendekatan komunikasi antarpribadi berupa diskusi dan sharing pengetahuan dan pengalaman, sedangkan secara struktural melalui sistem pembinaan profesional atau pendidikan lanjutan. Selain itu pola interaksi kepemimpinan mengacu pada pola interaksi kepemimpinan yang berorientasi pada pengembangan mutu, yakni inisiatif terhadap sesuatu yang inovatif, sharing visi, mendorong orang lain bertindak, dan menjadi teladan (model figure).

Dengan adanya peningkatan pencapaian setiap indikator variabel pengembangan budaya mutu di madrasah aliyah yang paralel dengan pencapaian skor total variabel budaya mutu madrasah maka PTS ini bisa dinyatakan berhasil dalam tindakannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan Uraian dan deskripsi hasil penelitian yang dikemukakan pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengembangan budaya mutu sekolah di MA Kota Banjarbaru dilaksanakan secara bersama melalui wadah KKMA yang melibatkan anggota, pengurus KKMA dan, Pengawas Madrasah.
2. Kegiatan KKMA di Kota Banjarbaru berjalan efektif dan dapat memberikan manfaat sebagai wadah untuk berbagi pengalaman terbaik (best practice) dalam peningkatan kompetensi dan pengelolaan madrasah.
3. Pengembangan budaya mutu madrasah aliyah di Kota Banjarbaru dapat ditingkatkan melalui Kegiatan KKMA Kota Banjarbaru yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Haira Pililie, Abdul Kadim Masaong, Arfan Arsyad. (2017). Pengembangan Budaya Mutu Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan* Volume 02, Nomor 1, Februari 2017.
- Kemdikbud 2013. *Kurikulum 2013*. Jakarta : Kemdikbud.
- Miftachul Choiri. 2015. Makna School Culture dan Budaya Mutu Bagi Stakeholder Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Demangan Kota Madiun Tahun Pelajaran 2014-2015, Skripsi. Institut Agama Islam (IAIN) Ponorogo.
- Nur Zazin. 2014. *Gerakan Menata Mutu Pendidikan*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Peraturan Menteri Agama RI Nomor 90 tahun 2013
- Samaun. 2018. Peningkatan Kemampuan Kepala Sekolah dalam Menyusun Program Supervisi Pendidikan Melalui Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) Berbasis Pendampingan Di Sekolah Binaan SMKN 1 Ranah Pasisie. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN Vol 03. No 01 th.2018*.
- Soedijarto. 2008. *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita* , Jakarta: Kompas.
- Sudarwan Danim. 2009. *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syafaruddin. 2005. *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Quantum Teaching.
- Syaiful Anwar. 2014. Pengembangan Budaya Mutu dalam Meningkatkan Kualitas Madrasah Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Bandar Lampung.. *Jurnal Studi Keislaman*, 14, Nomor 2, Desember 2014.
- Syaiful Sagala. 2009. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Teguh Riyanta. 2016. Mengembangkan Budaya Mutu Sekolah melalui Kepemimpinan Transformasional. *Jurnal Manajemen Pendidikan UNY*. Vol. 12, No. 2, Oktober 2016.
- Zamroni. 2013. *Manajemen pendidikan Suatu Usaha Meningkatkan Mutu Sekolah*. Yogyakarta: Ombak